

# Transformasi Digital Akuntansi UMKM Kuliner melalui Cloud Accounting di Kecamatan Oebobo

Rivany Fabiola Nahak Abrantes <sup>1</sup>, Maria Goreti Malut <sup>2</sup>, Adiutrix Maria Irayanti Seran <sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3\*</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

*Corresponding Email:* mariagmalut@unwira.ac.id <sup>1</sup>

## Histori Artikel:

*Dikirim* 06 Mei 2026; *Diterima dalam bentuk revisi* 14 Mei 2026; *Diterima* 20 Mei 2026; *Diterbitkan* 28 Mei 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sektor kuliner di Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, dalam mengadopsi Cloud Accounting sebagai bagian dari transformasi digital akuntansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada 13 UMKM kuliner. Analisis dilakukan berdasarkan empat indikator utama, yaitu teknologi, sumber daya manusia, finansial, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan UMKM dari aspek teknologi dan finansial tergolong cukup baik, ditandai dengan penggunaan perangkat digital, aplikasi kasir, QRIS, serta kemampuan membiayai sistem digital tertentu. Namun, aspek sumber daya manusia dan lingkungan masih perlu diperkuat karena literasi akuntansi digital masih rendah, pemahaman terhadap Cloud Accounting belum merata, biaya masih dipersepsikan sebagai beban tambahan, serta sosialisasi dan pendampingan dari pemerintah maupun instansi terkait masih terbatas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adopsi Cloud Accounting pada UMKM kuliner membutuhkan dukungan pelatihan berkelanjutan, sistem yang mudah digunakan, biaya yang terjangkau, serta penguatan ekosistem digital.

**Kata Kunci:** Cloud Accounting; UMKM Kuliner; Digitalisasi Akuntansi; Transformasi Digital.

## Abstract

This study aims to analyze the readiness level of culinary Micro, Small, and Medium Enterprises in Oebobo District, Kupang City, to adopt Cloud Accounting as part of digital accounting transformation. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving 13 culinary MSMEs. The analysis was based on four main indicators: technology, human resources, finance, and environment. The findings show that MSMEs' readiness in terms of technology and finance is relatively adequate, as indicated by the use of digital devices, cashier applications, QRIS, and the ability to finance certain digital systems. However, the human resources and environmental aspects still need to be strengthened due to low digital accounting literacy, uneven understanding of Cloud Accounting, the perception of cost as an additional burden, and limited socialization and assistance from the government or related institutions. This study concludes that the adoption of Cloud Accounting among culinary MSMEs requires continuous training, user-friendly systems, affordable costs, and a stronger digital ecosystem.

**Keyword:** Cloud Accounting; Culinary MSMEs; Accounting Digitalization; Digital Transformation.

## 1. Pendahuluan

Transformasi digital telah menjadi kebutuhan mendasar dalam pengelolaan bisnis modern, termasuk bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Perkembangan teknologi informasi mendorong perubahan cara pelaku usaha mengelola aktivitas operasional, pemasaran, transaksi, hingga pelaporan keuangan. Dalam konteks bisnis, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan efisiensi, fleksibilitas, akurasi informasi, dan kualitas pengambilan keputusan. Saputra *et al.* (2023) menegaskan bahwa digital marketing dan pemanfaatan teknologi digital memberikan peluang bagi UMKM untuk memperluas jangkauan pasar serta membangun hubungan yang lebih dekat dengan konsumen. Sejalan dengan itu, Ayem & Wahidah (2021) serta Hernawati *et al.* (2019) menjelaskan bahwa UMKM perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi agar mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha.

Salah satu aspek penting dalam transformasi digital UMKM adalah digitalisasi pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan pelaku usaha memahami posisi keuangan, kinerja usaha, arus kas, serta dasar pengambilan keputusan ekonomi. Ikatan Akuntan Indonesia melalui SAK EMKM yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2018 telah menyediakan pedoman sederhana bagi entitas mikro, kecil, dan menengah dalam menyusun laporan keuangan IAI (2018). Romney & Steinbart (2018) menyatakan bahwa Sistem Informasi Akuntansi berfungsi mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi bagi pengambil keputusan. Dengan demikian, sistem informasi akuntansi yang terintegrasi dapat membantu UMKM meningkatkan akurasi, ketepatan waktu, serta kualitas informasi keuangan.

Permasalahan pengelolaan keuangan UMKM juga ditemukan di Kota Kupang, khususnya Kecamatan Oebobo. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Kupang (2024), jumlah UMKM di Kota Kupang mencapai 17.475 unit pada tahun 2023, meningkat menjadi 17.550 unit pada tahun 2024, dan kembali meningkat pada jumlah 17.747 unit di tahun 2025. Data tahun 2023 menunjukkan bahwa Kecamatan Oebobo memiliki 3.238 unit UMKM dengan modal sendiri sebesar Rp22.172.828.000, modal luar Rp2.406.800.000, omzet Rp9.558.620.000, aset Rp33.158.350.000, tenaga kerja laki-laki sebanyak 362 orang, dan tenaga kerja perempuan sebanyak 360 orang. Pertumbuhan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pengelolaan keuangan yang modern dan terintegrasi.

*Cloud Accounting* menawarkan solusi terhadap permasalahan tersebut karena memungkinkan penyimpanan, pengelolaan, dan akses data keuangan secara daring. Menurut Popivniak (2019), *Cloud Accounting* memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam menyimpan data penting secara efisien. Aziz *et al.* (2024) menjelaskan bahwa *Cloud Accounting* memungkinkan UMKM mengelola laporan keuangan secara real-time dari mana saja dan kapan saja selama terhubung dengan internet. Dimitriu & Matei (2015), Setiawan *et al.* (2020), NetSuite (2023), Deloitte (2020), dan OECD (2019) juga menegaskan bahwa sistem berbasis *cloud* dapat meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kualitas informasi keuangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *Cloud Accounting* berdampak positif terhadap efektivitas pengelolaan keuangan UMKM. Novitasari *et al.* (2023) menemukan bahwa pemanfaatan *Cloud Accounting* mencapai efektivitas 100% pada tujuh indikator, yaitu keamanan data, kecepatan, ketelitian, variasi laporan, relevansi, keakuratan, dan kualitas informasi. Saputri *et al.* (2023) menemukan bahwa *Cloud Accounting* meningkatkan efisiensi proses akuntansi sebesar 70%, mengurangi kesalahan input data sebesar 45%, dan meningkatkan pemahaman pelaku usaha terhadap SAK EMKM. Wahyudi *et al.* (2025) menunjukkan bahwa UMKM yang menggunakan aplikasi akuntansi berbasis *cloud* mengalami peningkatan laba bersih rata-rata sebesar 20%.

Meskipun demikian, keberhasilan adopsi *Cloud Accounting* tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi. Ayatulloh *et al.* (2025) menekankan bahwa kemudahan penggunaan dan keamanan menjadi faktor penting dalam adopsi *Cloud Accounting*. Al-Matari *et al.* (2022) menunjukkan bahwa kompetensi digital dan pengetahuan akuntansi berperan penting dalam keberhasilan implementasi sistem informasi akuntansi berbasis teknologi. Dlamini & Schutte (2025),

Mardiyati *et al.* (2025), Ruslaini & Rizal (2022), Sari *et al.* (2020), serta Simbolon & Herawati (2025) juga menempatkan faktor teknologi, organisasi, sumber daya manusia, finansial, dan lingkungan sebagai determinan penting dalam adopsi *cloud computing* dan *Cloud Accounting*.

Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait analisis kesiapan UMKM dalam mengadopsi *Cloud Accounting* pada konteks lokal, khususnya di Kota Kupang dan Kecamatan Oebobo. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan manfaat, efektivitas, atau faktor adopsi secara umum, sedangkan kajian mengenai kesiapan awal UMKM sektor kuliner pada wilayah Indonesia Timur masih terbatas. Padahal sektor kuliner memiliki intensitas transaksi harian yang tinggi, penggunaan teknologi digital operasional yang mulai berkembang, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem akuntansi berbasis *cloud*.

Berdasarkan uraian tersebut, persoalan utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah sejauh mana kesiapan awal UMKM sektor kuliner di Kecamatan Oebobo dalam mengadopsi *Cloud Accounting*, serta hambatan apa saja yang masih membatasi proses adopsi tersebut. Fokus penelitian ini tidak hanya diarahkan pada penggunaan teknologi digital secara umum, tetapi secara khusus menilai kesiapan UMKM dalam menerapkan sistem akuntansi berbasis *cloud*. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: pertama, bagaimana tingkat kesiapan UMKM sektor kuliner di Kecamatan Oebobo dalam mengadopsi *Cloud Accounting* berdasarkan aspek teknologi, sumber daya manusia, finansial, dan lingkungan; dan kedua, kendala apa saja yang dihadapi UMKM dalam proses adopsi *Cloud Accounting*.

Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap kesiapan awal adopsi *Cloud Accounting* pada UMKM sektor kuliner di Kecamatan Oebobo, Kota Kupang. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas manfaat, efektivitas, atau faktor adopsi *Cloud Accounting* secara umum, sedangkan penelitian ini menempatkan kesiapan awal UMKM sebagai fokus utama sebelum sistem tersebut diterapkan secara penuh. Pemilihan sektor kuliner menjadi penting karena sektor ini memiliki intensitas transaksi harian yang tinggi, perputaran kas yang cepat, serta mulai menggunakan teknologi digital seperti aplikasi kasir, QRIS, dan layanan pesan antar, namun belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem akuntansi berbasis *cloud*. Selain itu, penggunaan empat indikator kesiapan, yaitu teknologi, sumber daya manusia, finansial, dan lingkungan, memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi internal dan eksternal UMKM dalam menghadapi transformasi digital akuntansi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapan UMKM sektor kuliner di Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, dalam mengadopsi *Cloud Accounting* serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses adopsi tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap kesiapan UMKM sektor kuliner berdasarkan empat indikator utama, yaitu teknologi, sumber daya manusia, finansial, dan lingkungan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Sistem Informasi Akuntansi berbasis *cloud*, sekaligus menjadi masukan praktis bagi pemerintah daerah, pelaku UMKM, akademisi, dan penyedia layanan teknologi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pelaku UMKM yang bergerak pada sektor perdagangan kuliner di Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, pada bulan September sampai Desember 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Oebobo merupakan salah satu wilayah dengan konsentrasi UMKM yang besar dan aktivitas ekonomi yang tinggi. Fokus pada sektor kuliner dipilih karena sektor ini memiliki intensitas transaksi harian yang tinggi, sehingga membutuhkan sistem pencatatan keuangan yang cepat, akurat, dan berkelanjutan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian informan terhadap tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah pemilik atau pengelola UMKM kuliner yang menjalankan usaha di Kecamatan Oebobo, memiliki aktivitas transaksi harian secara rutin, menggunakan atau mulai mengenal perangkat digital dalam kegiatan

usaha, serta bersedia memberikan informasi terkait praktik pencatatan keuangan dan kesiapan penggunaan sistem akuntansi berbasis cloud. Jumlah 13 UMKM dipilih karena dinilai telah mewakili variasi karakteristik usaha kuliner di Kecamatan Oebobo, baik dari sisi skala usaha, jenis produk kuliner, penggunaan teknologi, maupun pola pencatatan keuangan. Selain itu, jumlah tersebut dianggap memadai dalam pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh telah menunjukkan pola temuan yang berulang, terutama pada aspek teknologi, sumber daya manusia, finansial, dan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan memahami secara mendalam tingkat kesiapan UMKM dalam mengadopsi *Cloud Accounting* serta kendala yang dihadapi dalam proses adopsi tersebut. Dalam penelitian sistem informasi akuntansi, pendekatan kualitatif relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengguna memahami, menerima, atau menolak teknologi tertentu dalam konteks operasionalnya. Hal ini sejalan dengan Romney & Steinbart (2018) yang menyatakan bahwa Sistem Informasi Akuntansi mencakup orang, prosedur, data, perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi, pengendalian internal, dan keamanan sistem.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam kepada pemilik atau karyawan UMKM sektor kuliner di Kecamatan Oebobo. Wawancara diarahkan untuk menggali sistem pencatatan keuangan yang digunakan, pemahaman terhadap *Cloud Accounting*, kesiapan teknologi, kesiapan sumber daya manusia, kemampuan finansial, dan dukungan lingkungan eksternal. Data sekunder diperoleh dari dokumen pencatatan keuangan UMKM, nota, kwitansi, laporan keuangan sederhana, dokumen transaksi usaha, serta data resmi Dinas Koperasi dan UKM Kota Kupang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat praktik pencatatan transaksi, penggunaan perangkat digital, sistem pembayaran non-tunai, dan pola pengelolaan keuangan usaha. Wawancara dilakukan kepada 13 informan UMKM sektor kuliner dengan instrumen pertanyaan yang disusun berdasarkan empat indikator kesiapan adopsi *Cloud Accounting*. Dokumentasi dilakukan dengan menelusuri bukti transaksi, catatan keuangan, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan.

Pedoman wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan semi-terstruktur agar peneliti memperoleh data yang terarah, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan kendala secara lebih mendalam. Pertanyaan wawancara dikelompokkan ke dalam empat indikator kesiapan. Pada indikator teknologi, pertanyaan diarahkan pada kepemilikan perangkat digital, penggunaan aplikasi kasir, QRIS, jaringan internet, dan pemahaman terhadap keamanan data. Pada indikator sumber daya manusia, pertanyaan mencakup kemampuan pencatatan keuangan, literasi akuntansi digital, pengalaman mengikuti pelatihan, dan kesiapan menggunakan aplikasi baru. Pada indikator finansial, pertanyaan mencakup kemampuan membiayai aplikasi, persepsi terhadap biaya langganan, dan pandangan terhadap manfaat ekonomi *Cloud Accounting*. Pada indikator lingkungan, pertanyaan diarahkan pada dukungan pemerintah, perbankan, komunitas UMKM, penyedia aplikasi, serta pengaruh lingkungan usaha terhadap keputusan adopsi teknologi.

Prosedur observasi dilakukan secara langsung pada lokasi usaha dengan memperhatikan aktivitas transaksi, penggunaan perangkat digital, metode pembayaran, bentuk pencatatan penjualan, penyimpanan bukti transaksi, serta keterlibatan pemilik atau karyawan dalam mengelola data keuangan. Observasi dilakukan untuk membandingkan informasi hasil wawancara dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada pernyataan informan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, seperti catatan transaksi, nota, kwitansi, tampilan aplikasi kasir, bukti pembayaran digital, dan dokumen pencatatan sederhana yang digunakan oleh pelaku UMKM.

Definisi operasional dalam penelitian ini diarahkan pada dua konsep utama, yaitu UMKM dan *Cloud Accounting*. UMKM dipahami sebagai usaha ekonomi produktif yang dikelola oleh perorangan atau badan usaha sesuai kriteria peraturan perundang-undangan. *Cloud Accounting* didefinisikan

sebagai sistem akuntansi berbasis komputasi awan yang memungkinkan penyimpanan, pengelolaan, dan akses data keuangan secara daring. Kesiapan adopsi dianalisis melalui indikator teknologi, sumber daya manusia, finansial, dan lingkungan sebagaimana digunakan dalam studi Al-Matari *et al.* (2022), Dlamini & Schutte (2025), serta Wahyudi *et al.* (2025).

Teknik analisis data menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara direduksi dengan mengelompokkan jawaban informan berdasarkan indikator teknologi, sumber daya manusia, finansial, dan lingkungan. Hasil reduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel agar hubungan antara temuan lapangan, interpretasi, dan implikasi terhadap adopsi *Cloud Accounting* dapat terlihat secara sistematis.

Proses reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan langsung dengan kesiapan adopsi *Cloud Accounting* tidak digunakan dalam analisis utama. Teknik pengkodean dilakukan secara tematik dengan memberi kode pada setiap temuan berdasarkan empat indikator kesiapan, yaitu teknologi, sumber daya manusia, finansial, dan lingkungan. Misalnya, temuan mengenai penggunaan HP, laptop, aplikasi kasir, QRIS, dan jaringan internet diberi kode teknologi; temuan mengenai kemampuan pencatatan, pemahaman akuntansi, dan pelatihan diberi kode sumber daya manusia; temuan mengenai biaya aplikasi dan kemampuan membayar diberi kode finansial; sedangkan temuan mengenai dukungan pemerintah, perbankan, komunitas, dan sosialisasi diberi kode lingkungan. Setelah proses pengkodean, data dibandingkan antar-informan untuk menemukan pola kesamaan, perbedaan, dan kecenderungan umum kesiapan UMKM.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan UMKM, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban informan yang dianggap kurang jelas melalui klarifikasi selama proses wawancara. Penyajian data dalam bentuk tabel juga digunakan untuk menjaga konsistensi antara temuan lapangan, interpretasi peneliti, dan kesimpulan yang dihasilkan.

Dasar penilaian kategori “siap”, “cukup siap”, dan “kurang siap” ditentukan berdasarkan kecenderungan temuan pada setiap indikator. Kategori “siap” diberikan apabila UMKM telah memiliki perangkat atau kondisi pendukung yang memadai, menunjukkan pemahaman atau penggunaan teknologi yang relevan, serta memiliki kemampuan untuk menerapkan *Cloud Accounting* dengan hambatan yang relatif kecil. Kategori “cukup siap” diberikan apabila UMKM telah memiliki sebagian unsur pendukung, tetapi masih memerlukan pelatihan, pendampingan, penyesuaian biaya, atau peningkatan pemahaman sebelum dapat mengadopsi *Cloud Accounting* secara optimal. Sementara itu, kategori “kurang siap” diberikan apabila UMKM belum memiliki pemahaman yang memadai, masih bergantung pada pencatatan manual, belum memperoleh dukungan lingkungan, atau menghadapi keterbatasan signifikan pada aspek teknologi, sumber daya manusia, finansial, maupun lingkungan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

##### 3.1.1 Gambaran Data Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks UMKM di Kecamatan Oebobo memiliki relevansi kuat untuk dianalisis dalam kaitannya dengan kesiapan adopsi *Cloud Accounting*. Jumlah UMKM Kota Kupang meningkat dari 17.475 unit pada tahun 2023 menjadi 17.550 unit pada tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi 17.747 unit pada tahun 2025. Jumlah tenaga kerja juga meningkat dari 21.797 orang pada tahun 2023 menjadi 21.985 orang pada tahun 2024 dan 22.015 orang pada tahun 2025. Data ini menunjukkan bahwa UMKM tetap menjadi sektor penting dalam

aktivitas ekonomi daerah dan memiliki kebutuhan semakin besar terhadap sistem pengelolaan keuangan yang efisien, akurat, dan terintegrasi.

Tabel 1. Daftar UMKM Kota Kupang Tahun 2023-2025

| No | Uraian                  | 2023   | 2024   | 2025   |
|----|-------------------------|--------|--------|--------|
| 1  | Jumlah UKM              | 17.475 | 17.550 | 17.747 |
| 2  | % Kenaikan UKM          | 1,74   | 0,43   | 1,12   |
| 3  | Jumlah Tenaga Kerja     | 21.797 | 21.985 | 22.015 |
| 4  | % Kenaikan Tenaga Kerja | 1,39   | 1,86   | 0,14   |

Pada kelompok usaha mikro, sektor perdagangan merupakan kategori usaha paling dominan dan meningkat dari 14.175 unit pada tahun 2023 menjadi 14.300 unit pada tahun 2025. Pada kelompok usaha kecil, jumlah unit usaha meningkat dari 235 unit pada tahun 2023 dan 2024 menjadi 243 unit pada tahun 2025. Struktur ini menunjukkan bahwa UMKM Kota Kupang masih didominasi oleh usaha mikro, sehingga pendekatan digitalisasi akuntansi harus mempertimbangkan keterbatasan skala usaha, modal, literasi, dan kemampuan adopsi teknologi.

Tabel 2. Data Jumlah Usaha Mikro Tahun 2023-2025 Kota Kupang

| Tahun | Perdagangan | Peternakan | Jasa  | Perikanan | Industri | Pertanian | Aneka | Komunikasi | Jumlah |
|-------|-------------|------------|-------|-----------|----------|-----------|-------|------------|--------|
| 2023  | 14.175      | 810        | 1.769 | 26        | 172      | 184       | 100   | 4          | 17.240 |
| 2024  | 14.240      | 810        | 1.775 | 26        | 172      | 184       | 100   | 4          | 17.315 |
| 2025  | 14.300      | 810        | 1.843 | 26        | 245      | 184       | 100   | 4          | 17.512 |

Tabel 3. Data Jumlah Usaha Kecil Tahun 2023-2025 Kota Kupang

| Tahun | Perdagangan | Peternakan | Jasa | Perikanan | Industri | Pertanian | Aneka | Komunikasi | Jumlah |
|-------|-------------|------------|------|-----------|----------|-----------|-------|------------|--------|
| 2023  | 105         | 15         | 104  | 0         | 4        | 2         | 8     | 0          | 235    |
| 2024  | 105         | 15         | 101  | 0         | 4        | 2         | 8     | 0          | 235    |
| 2025  | 111         | 15         | 101  | 0         | 6        | 2         | 8     | 0          | 243    |

Penelitian ini melibatkan 13 UMKM sektor kuliner di Kecamatan Oebobo. Pemilihan sektor kuliner didasarkan pada intensitas transaksi harian yang tinggi, penggunaan layanan digital yang mulai berkembang, serta kebutuhan pencatatan keuangan yang cepat dan akurat. Dalam konteks Sistem Informasi Akuntansi, Romney & Steinbart (2018) serta Kelara & Emi (2020) menegaskan bahwa pencatatan, pengolahan, dan pelaporan informasi keuangan merupakan aspek penting dalam mendukung keputusan bisnis.

Tabel 4. Daftar UMKM Responden di Kecamatan Oebobo

| No | Nama UMKM           | Jenis Usaha |
|----|---------------------|-------------|
| 1  | Mie Broski          | Kuliner     |
| 2  | Warung Tjie Roedy   | Kuliner     |
| 3  | RM. Mie Jakarta     | Kuliner     |
| 4  | Wong Solo           | Kuliner     |
| 5  | Cooler City         | Kuliner     |
| 6  | Salad Buah The Icon | Kuliner     |

|    |                      |         |
|----|----------------------|---------|
| 7  | La Persela           | Kuliner |
| 8  | Arua Ice             | Kuliner |
| 9  | Khaila Food          | Kuliner |
| 10 | Warung Mbak Nada GOR | Kuliner |
| 11 | RM Sambal Mama       | Kuliner |
| 12 | Ayam Geprek Dasyat   | Kuliner |
| 13 | Rocket Chicken       | Kuliner |

### 3.1.2 Analisis Indikator Kesiapan Penggunaan Cloud Accounting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan UMKM dalam mengadopsi *Cloud Accounting* dapat dipahami melalui empat indikator utama, yaitu teknologi, sumber daya manusia, finansial, dan lingkungan. Keempat indikator ini digunakan karena adopsi teknologi akuntansi berbasis *cloud* tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat digital, tetapi juga kemampuan pengguna, kemampuan membiayai sistem, serta dukungan eksternal. Pendekatan ini sejalan dengan studi Al-Matari *et al.* (2022), Dlamini & Schutte (2025), Mardiyati *et al.* (2025), Ruslaini & Rizal (2022), Sari *et al.* (2020), serta Simbolon & Herawati (2025).

Sebagian besar UMKM telah memiliki perangkat digital seperti HP, tablet, dan laptop, serta menggunakan aplikasi kasir, *QRIS*, *GrabFood*, atau layanan digital lain dalam operasional usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi transaksi telah berjalan, meskipun belum sepenuhnya terhubung dengan sistem akuntansi berbasis *cloud*. Temuan ini mendukung Dimitriu & Matei (2015), Popivniak (2019), Setiawan *et al.*, (2020), NetSuite (2023), Deloitte (2020), OECD (2019), dan Aziz *et al.* (2024) bahwa *Cloud Accounting* dapat meningkatkan aksesibilitas data, efisiensi proses, dan kualitas informasi keuangan apabila didukung infrastruktur teknologi yang memadai.

Tabel 5. Analisis Indikator Teknologi

| Komponen          | Temuan Wawancara                                | Interpretasi                            | Implikasi                                      |
|-------------------|---|---|--|
| Perangkat         | UMKM telah menggunakan HP, tablet, dan laptop   | Infrastruktur teknologi tersedia        | Mendukung implementasi <i>Cloud Accounting</i> |
| Aplikasi Digital  | Penggunaan POS, <i>QRIS</i> , <i>GrabFood</i>   | Digitalisasi operasional sudah berjalan | <i>Cloud Accounting</i> dapat diintegrasikan   |
| Jaringan Internet | Digunakan setiap hari namun kadang tidak stabil | Kendala teknis masih ada                | Perlu peningkatan kualitas jaringan            |
| Keamanan Data     | Belum menjadi perhatian utama                   | Kesadaran keamanan masih terbatas       | Perlu edukasi keamanan data <i>cloud</i>       |

Namun, kesiapan teknologi belum sepenuhnya optimal karena beberapa informan menyebutkan keterbatasan perangkat, jaringan internet yang tidak stabil, dan kekhawatiran terhadap penggunaan sistem berbasis internet. Hal ini memperlihatkan bahwa kesiapan teknologi tidak cukup hanya diukur dari kepemilikan perangkat, tetapi juga dari kualitas konektivitas, keandalan sistem, dan rasa percaya pengguna terhadap keamanan data keuangan.

Pada indikator sumber daya manusia, sebagian pelaku UMKM telah memahami pencatatan keuangan sederhana, terutama pemasukan dan pengeluaran. Namun, pemahaman terhadap akuntansi yang lebih terstruktur dan sistem *Cloud Accounting* masih terbatas. Beberapa informan belum pernah mendengar *Cloud Accounting*, belum memiliki tenaga kerja berlatar belakang akuntansi, serta masih terbiasa menggunakan pencatatan manual. Temuan ini sejalan dengan Al-Matari *et al.* (2022), Yusuf *et al.* (2021), IAI (2018), dan Darmawan (2020) yang menekankan pentingnya kualitas informasi keuangan, pemahaman laporan keuangan, dan kemampuan pengguna dalam mendukung penerapan sistem informasi akuntansi.

Tabel 6. Analisis Indikator Sumber Daya Manusia

| Komponen  | Temuan Wawancara | Interpretasi         | Implikasi                 |
|-----------|------------------|----------------------|---------------------------|
| Pemahaman | Paham pencatatan | Literasi dasar sudah | Mudah diarahkan ke sistem |

|                          |                                |                            |                                      |
|--------------------------|--------------------------------|----------------------------|--------------------------------------|
| Keuangan                 | sederhana                      | ada                        | cloud                                |
| Pelatihan                | Sebagian pernah ikut pelatihan | SDM belum merata           | Diperlukan pelatihan berkelanjutan   |
| Kemampuan Teknologi      | Menggunakan aplikasi kasir     | Adaptif terhadap teknologi | Potensi adopsi cukup tinggi          |
| Sikap terhadap Perubahan | Bersedia mencoba jika mudah    | Resistensi rendah          | Cloud Accounting berpeluang diterima |

Sebagian pelaku UMKM menunjukkan sikap terbuka terhadap penggunaan *Cloud Accounting* apabila sistem tersebut mudah digunakan dan disertai pelatihan. Dengan demikian, kesiapan sumber daya manusia berada pada kategori menengah. Temuan ini memperkuat hasil Wahyudi *et al.* (2025), Dlamini & Schutte (2025), serta Simbolon & Herawati (2025) yang menyatakan bahwa literasi digital, pelatihan, dan kesiapan pengguna merupakan faktor utama keberhasilan adopsi *Cloud Accounting*.

Hasil penelitian pada indikator finansial menunjukkan bahwa kesiapan UMKM cukup beragam. Beberapa UMKM telah mengeluarkan biaya untuk aplikasi kasir digital, penggunaan *Microsoft Excel*, jasa konsultan keuangan, dan sistem pembayaran digital. Namun, sebagian pelaku UMKM masih memandang *Cloud Accounting* sebagai beban tambahan, terutama jika memerlukan biaya langganan, pembelian perangkat, pelatihan, dan koneksi internet yang lebih stabil. Temuan ini menguatkan Wahyudi *et al.* (2025), Kusumaningrum *et al.* (2025), dan Antasena *et al.* (2023) bahwa digitalisasi akuntansi berpotensi meningkatkan efisiensi dan transparansi, tetapi biaya awal sering menjadi hambatan adopsi.

Tabel 7. Analisis Indikator Finansial

| Komponen               | Temuan Wawancara                    | Interpretasi            | Implikasi                                |
|------------------------|-------------------------------------|-------------------------|--|
| Biaya Administrasi     | Ada biaya POS dan konsultan         | Anggaran tersedia       | Mampu membiayai <i>Cloud Accounting</i>  |
| Persepsi Biaya         | UMKM kecil menganggap mahal         | Sensitif terhadap biaya | Perlu paket biaya terjangkau             |
| Manfaat Jangka Panjang | Dianggap membantu efisiensi         | Kesadaran mulai tumbuh  | Adopsi jangka panjang memungkinkan       |
| Skala Usaha            | Beragam, dari mikro hingga menengah | Kebutuhan berbeda       | Solusi <i>cloud</i> fleksibel dibutuhkan |

Kesiapan finansial UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan membayar, tetapi juga oleh persepsi manfaat dan prioritas usaha. Oleh sebab itu, *Cloud Accounting* perlu ditawarkan dalam bentuk sistem yang terjangkau, mudah digunakan, dan memiliki manfaat langsung bagi UMKM. Kesesuaian biaya dengan skala usaha menjadi faktor penting agar sistem cloud tidak dipandang sebagai beban, melainkan sebagai investasi pengelolaan keuangan.

Pada indikator lingkungan, dukungan eksternal terhadap adopsi *Cloud Accounting* masih tergolong rendah. Sebagian besar informan menyatakan belum pernah memperoleh sosialisasi atau pelatihan khusus dari pemerintah mengenai *Cloud Accounting*. Pelatihan yang pernah diterima umumnya masih bersifat umum, seperti pengembangan UMKM atau digitalisasi transaksi, tetapi belum menyentuh pencatatan akuntansi berbasis *cloud*. Temuan ini sejalan dengan Dlamini & Schutte (2025), Mardiyati *et al.* (2025), OECD (2019), Laudon & Laudon (2020), serta Latifah *et al.* (2021).

Tabel 8. Analisis Indikator Lingkungan

| Komponen            | Temuan Wawancara         | Interpretasi           | Implikasi                  |
|---------------------|--------------------------|------------------------|----------------------------|
| Dukungan Pemerintah | Sosialisasi masih minim  | Kurang dorongan formal | Perlu program pendampingan |
| Peran Bank          | Penawaran sistem digital | Dukungan               | Meningkatkan               |

|                  |  |  |   |
|------------------|--|--|---|
| Lingkungan Usaha | UMKM sekitar belum banyak menggunakan <i>cloud</i> | eksternal ada<br>Efek domino<br>belum kuat | kepercayaan UMKM<br>Adopsi masih individual |
| Tren Digital     | Mulai berkembang                                   | Peluang digitalisasi                       | <i>Cloud Accounting</i> relevan digunakan   |

Lingkungan usaha sekitar belum menciptakan efek domino adopsi *Cloud Accounting*. Beberapa informan menyatakan bahwa sesama pelaku UMKM masih banyak menggunakan pencatatan manual, sehingga tidak ada tekanan sosial atau dorongan kompetitif yang kuat untuk beralih ke sistem *cloud*. Dukungan tidak langsung melalui *QRIS*, perbankan, dan layanan digital sudah mulai terlihat, tetapi dukungan tersebut belum secara khusus diarahkan pada pelaporan keuangan berbasis *cloud*.

### 3.1.3 Tingkat Kesiapan dan Kendala Adopsi *Cloud Accounting*

*Cloud Accounting* belum diterapkan secara penuh oleh UMKM sektor kuliner di Kecamatan Oebobo. Sebagian besar UMKM masih menggunakan pencatatan manual, aplikasi kasir, POS, *QRIS*, *GrabFood*, atau *Microsoft Excel*. Sistem tersebut membantu transaksi dan pencatatan dasar, tetapi belum terintegrasi ke dalam *platform Cloud Accounting* yang mampu menghasilkan laporan keuangan otomatis dan *real-time*. Kondisi ini menunjukkan bahwa UMKM berada pada tahap awal digitalisasi akuntansi.

Tabel 9. Ringkasan Perbandingan Kesiapan UMKM dalam Mengadopsi *Cloud Accounting*

| No | Nama UMKM           | Teknologi  | Finansial  | SDM         | Lingkungan  | Keterangan   |
|----|---------------------|------------|------------|-------------|-------------|--|
| 1  | Mie Broski          | Siap       | Siap       | Kurang siap | Kurang siap | Menggunakan POS, tablet, dan layanan digital, namun belum menerapkan <i>Cloud Accounting</i> karena fokus pada pengelolaan SDM dan minim sosialisasi |
| 2  | Warung Tjie Roedy   | Siap       | Siap       | Cukup siap  | Kurang siap | Menggunakan aplikasi kasir dan pembayaran non-tunai, namun belum memahami <i>Cloud Accounting</i> secara menyeluruh                                  |
| 3  | RM. Mie Jakarta     | Siap       | Siap       | Kurang siap | Kurang siap | Memiliki perangkat digital, tetapi pemilik belum menguasai pencatatan akuntansi dan sistem <i>cloud</i>  |
| 4  | Wong Solo           | Siap       | Siap       | Kurang siap | Kurang siap | Pencatatan keuangan masih sederhana dan belum terintegrasi <i>cloud</i>  |
| 5  | Cooler City         | Siap       | Siap       | Cukup siap  | Kurang siap | Transaksi harian tinggi, namun belum mendapat pendampingan terkait <i>Cloud Accounting</i>   |
| 6  | Salad Buah The Icon | Siap       | Cukup siap | Kurang siap | Kurang siap | Teknologi tersedia, namun keterbatasan SDM menjadi kendala utama   |
| 7  | La Persela          | Cukup siap | Siap       | Siap        | Kurang siap | Sudah memahami pencatatan keuangan, tetapi belum ada dorongan lingkungan   |
| 8  | Arua Ice            | Siap       | Siap       | Cukup siap  | Kurang siap | Telah menggunakan sistem digital, namun belum beralih ke   |

|    |                      |            |            |             |             |  |
|----|----------------------|------------|------------|-------------|-------------|--|
| 9  | Khaila Food          | Siap       | Cukup siap | Kurang siap | Kurang siap | <i>Cloud Accounting</i> Ketergantungan pada pencatatan manual masih cukup tinggi     |
| 10 | Warung Mbak Nada GOR | Siap       | Siap       | Siap        | Kurang siap | Potensi tinggi untuk adopsi <i>Cloud Accounting</i> , tetapi belum menjadi prioritas |
| 11 | RM Sambal Mama       | Cukup siap | Cukup siap | Cukup siap  | Kurang siap | Skala usaha kecil dan penggunaan teknologi masih terbatas                            |
| 12 | Ayam Geprek Dasyat   | Siap       | Siap       | Cukup siap  | Kurang siap | Finansial dan teknologi siap, namun SDM dan informasi masih terbatas                 |
| 13 | Rocket Chicken       | Siap       | Cukup siap | Siap        | Kurang siap | Bersedia menggunakan <i>Cloud Accounting</i> jika tersedia sistem yang sederhana     |

### 3.2 Pembahasan

Kendala utama adopsi Cloud Accounting terletak pada keterbatasan sumber daya manusia, khususnya rendahnya literasi akuntansi dan pemahaman sistem berbasis cloud. Kendala kedua berkaitan dengan persepsi biaya, karena bagi UMKM berskala kecil biaya langganan aplikasi masih dianggap sebagai beban tambahan. Kendala ketiga adalah minimnya sosialisasi dan pendampingan dari pemerintah atau instansi terkait. Kendala keempat berkaitan dengan infrastruktur, terutama jaringan internet yang belum stabil dan kesadaran keamanan data yang masih rendah. Kondisi ini konsisten dengan Ayatulloh *et al.* (2025), Dlamini & Schutte (2025), Sari *et al.* (2020), Ruslaini & Rizal (2022), Mardiyati *et al.* (2025), dan Simbolon & Herawati (2025).

Temuan penelitian ini memperluas literatur Cloud Accounting dengan menempatkan kesiapan adopsi sebagai fokus utama, bukan hanya efektivitas setelah penggunaan. Novitasari *et al.* (2023), Saputri *et al.* (2023), Wahyudi *et al.* (2025), dan Kusumaningrum *et al.* (2025) menunjukkan bahwa Cloud Accounting dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, transparansi, dan akurasi laporan keuangan. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa manfaat tersebut belum dapat dicapai apabila UMKM masih berada pada tahap kesiapan awal, dengan perangkat teknologi yang tersedia tetapi SDM, persepsi biaya, dan dukungan lingkungan yang belum memadai.

Solusi utama yang diperlukan adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan akuntansi dasar, literasi digital, dan simulasi penggunaan Cloud Accounting. Pelatihan perlu disesuaikan dengan karakteristik UMKM mikro dan kecil agar mudah dipahami dan diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Selain itu, diperlukan sistem Cloud Accounting yang sederhana, fleksibel, berbiaya terjangkau, serta dapat terintegrasi dengan aplikasi yang telah digunakan UMKM, seperti POS, QRIS, Excel, dan platform penjualan digital. Pemerintah daerah, perbankan, perguruan tinggi, komunitas UMKM, dan penyedia layanan teknologi perlu bersinergi untuk membangun ekosistem digitalisasi akuntansi yang berkelanjutan.

## 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM sektor kuliner di Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, memiliki kesiapan awal yang cukup baik dalam mengadopsi Cloud Accounting, terutama pada aspek teknologi dan finansial. Sebagian besar pelaku usaha telah menggunakan perangkat digital, aplikasi kasir, QRIS, layanan pesan antar, dan sistem pembayaran non-tunai dalam aktivitas operasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi transaksi telah berjalan, meskipun belum sepenuhnya berkembang menjadi digitalisasi akuntansi yang terintegrasi. Dari sisi finansial, sebagian

UMKM memiliki kemampuan untuk membiayai sistem digital, tetapi biaya langganan Cloud Accounting masih dipersepsikan sebagai beban tambahan bagi usaha berskala kecil. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa hambatan terbesar adopsi Cloud Accounting bukan terletak pada ketiadaan teknologi, melainkan pada keterbatasan literasi akuntansi digital, rendahnya pemahaman terhadap sistem cloud, kekhawatiran terhadap keamanan data, serta minimnya dukungan lingkungan eksternal. Implikasi praktisnya, penerapan Cloud Accounting membutuhkan pelatihan berkelanjutan, pendampingan teknis, sistem yang sederhana, biaya yang sesuai dengan skala UMKM, serta dukungan aktif dari pemerintah daerah, perbankan, perguruan tinggi, dan penyedia layanan teknologi. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Sistem Informasi Akuntansi dan digitalisasi UMKM dengan menempatkan kesiapan adopsi sebagai fokus utama, bukan sekadar efektivitas penggunaan sistem. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek pada sektor UMKM lain, menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran, serta menguji hubungan antarindikator kesiapan terhadap keputusan aktual penggunaan Cloud Accounting.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk menguji pengaruh masing-masing indikator kesiapan, yaitu teknologi, sumber daya manusia, finansial, dan lingkungan, terhadap keputusan nyata UMKM dalam menggunakan Cloud Accounting. Selain itu, objek penelitian dapat diperluas pada sektor UMKM lain, seperti jasa, ritel, dan industri rumah tangga, agar hasil penelitian memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesiapan digitalisasi akuntansi pada berbagai karakteristik usaha.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandira, serta seluruh pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data pendukung dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Koperasi dan UKM Kota Kupang atas data yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian.

## 5. Daftar Pustaka

- Al-Matari, A. S., Amiruddin, R., Aziz, K. A., & Al-Sharafi, M. A. (2022). The impact of dynamic accounting information system on organizational resilience: The mediating role of business processes capabilities. *Sustainability*, 14(9), 4967.
- Antasena, D., Crisstin, Y., & Silawati, D. (2023). Efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan daerah. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(3), 51–70.
- Ayatulloh, M. M., Johari, R. J., Hendrayati, H., Wolor, C. W., Armeliza, D., Mukhibad, H., & Izwandi, H. S. C. (2025). Exploring technological factors and cloud accounting adoption in MSMEs: A comprehensive TAM framework. *International Review of Management and Marketing*, 15(1), 283.
- Ayem, S., & Wahidah, U. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan UMKM di Kota Yogyakarta. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 4(1), 1–9.
- Aziz, A. J., Setiawan, A. B., Anwar, S., Awa, A., & Damayanti, D. R. (2024). Sistem cloud accounting: Analisis dampak penggunaan terhadap kualitas pelaporan keuangan. *Jurnal Akunida*, 10(2).
- Darmawan, D. W. (2020). *Dasar-dasar memahami rasio dan laporan keuangan*. UNY Press.

- Deloitte. (2020). *Cloud accounting and the future of finance*. Deloitte Insights.
- Dimitriu, O., & Matei, M. (2015). Cloud accounting: A new business model in a challenging context. *Procedia Economics and Finance*, 32, 665–671.
- Dinas Koperasi dan UMKM Kota Kupang. (2024). *Jumlah UMKM Kota Kupang*.
- Dlamini, B., & Schutte, D. P. (2025). An evaluation of the adoption of cloud accounting by SMEs in Zimbabwe. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 15(1), 288.
- Hernawati, N., Kuntorini, R. S., & Pramono, I. P. (2019). Pengaruh pengetahuan laporan keuangan terhadap kinerja UMKM tahu Cibuntu. *Kajian Akuntansi*, 20(2), 246–255.
- IAI. (2018). *Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kelara, B. N., & Emi, S. (2020). *Peran informasi akuntansi dalam meningkatkan pertumbuhan kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah*. Universitas Bina Darma.
- Kusumaningrum, A. M., Aninditiah, G., & Huda, N. A. M. (2025). Transparansi keuangan UMKM melalui otomatisasi akuntansi digital berbasis cloud. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 18(1), 423–433.
- Latifah, S. N., Wijayanti, W., & Utami, E. M. (2021). The effect of the application of total quality management, supply chain management, and entrepreneurship orientation on operational performance. *Journal of Digital Marketing and Halal Industry*, 3(1), 63–72.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2020). *Management information systems: Managing the digital firm* (16th ed.). Pearson Education.
- Mardiyati, S., Alfin, E., & Pramarta, P. (2025). Adopsi cloud computing pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 553–558.
- NetSuite. (2023). *What is cloud accounting?* Oracle NetSuite. Oracle NetSuite
- Novitasari, N., Agha, R. Z., & Redyanita, H. (2023). Implementasi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan berbasis cloud di era revolusi industri 4.0 (Studi kasus pada UMKM AY&MA Collection). *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1).
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2019). *Digitalisation and productivity: The role of cloud computing*.
- Popivniak, Y. (2019). Cloud-based accounting software: Choice options in the light of modern international tendencies. *Baltic Journal of Economic Studies*, 5(3), 170–177.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Sistem informasi akuntansi: Accounting information systems* (14th ed.). Pearson Education.
- Ruslaini, R., & Rizal, M. (2022). Adopsi cloud computing UMKM DKI Jakarta: Peran kesiapan teknologi dan pembelajaran organisasi. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 3(1), 45–52.

- Saputra, H. T., Rifā, F. M., & Andrianto, B. A. (2023). Penerapan digital marketing sebagai strategi pemasaran guna meningkatkan daya saing UMKM. *Journal of Economics, Management, Business, and Entrepreneurship*, 1(1), 29–37.
- Saputri, U. T., Sari, Y., Hartati, S., Amri, D., Prameswari, F. A., Puspita, M. D., & Pramatitoadi, M. R. (2023). Cloud accounting sebagai media pelaporan keuangan UMKM: Studi kasus UMKM layang-layang. *KUAT: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, 5(1), 53–58.
- Sari, R. P., Santoso, D. T., & Puspita, D. (2020). Analisis kesiapan UMKM Kabupaten Karawang terhadap adopsi cloud computing dalam konteks industri 4.0. *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 15(2), 63–72.
- Setiawan, A., Praptiningsih, P., & Matondang, N. (2020). Studi literatur tentang cloud accounting. *Equity: Jurnal Ekonomi Manajemen, Akuntansi*, 23(2), 189–200. <https://doi.org/10.34209/equ.v23i2.2236>
- Simbolon, M., & Herawati, I. D. (2025). Pengalaman pengusaha UKM dalam mengadopsi sistem informasi akuntansi berbasis cloud: Perspektif kualitatif. *Jurnal Neraca Peradaban*, 5(1), 7–22.
- Wahyudi, A., Marantika, Y., Imanda, C. A., Jaufani, S. F., & Wijaya, H. T. (2025). Strategi peningkatan kinerja keuangan UMKM melalui digitalisasi akuntansi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(3), 36–39.
- Yusuf, F., Askandar, N. S., & Junaidi, J. (2021). Pengaruh penggunaan software akuntansi online terhadap kualitas pencatatan laporan keuangan pada UMKM (Studi pada UMKM jenis coffee shop di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang). *e-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 10(05).